

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE* DALAM MEMBANGUN KOLABORASI MAHASISWA DENGAN HAMBATAN PERILAKU EMOSIONAL**Minsih¹⁾, Murfiah Dewi²⁾, Ratnasari Diah Utami³⁾, Annisa Fitri⁴⁾^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta¹⁾min139@ums.ac.id, ²⁾mdw278@ums.ac.id, ³⁾rdu150@ums.ac.id,⁴⁾a510210216@student.ums.ac.id**Histori artikel***Received:*
10 Desember 2023*Accepted:*
29 Januari 2024*Published:*
2 Februari 2024**Abstrak**

Tujuan penelitian ini mengungkapkan keefektifan model pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi mahasiswa dengan hambatan perilaku sosial era merdeka belajar. Penelitian ini adalah jenis penelitian R & D mengikuti prosedur Borg and Gall dengan subjek penelitian mahasiswa PGSD mahasiswa yang sebagian mengalami hambatan perilaku dan emosi. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data analisis kebutuhan diperoleh dari data angket, wawancara, dan observasi. Data kelayakan model diperoleh melalui angket *expert judgment* bidang model pembelajaran, sedangkan data keefektifan model pembelajaran dikumpulkan dengan angket dan lembar observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Model pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli model pembelajaran dan ahli asesmen. Kualitas kelayakan model berkategori sangat layak. (2) Model pembelajaran yang dikembangkan tersebut efektif dalam meningkatkan perilaku sosial, dengan tingkat keterlaksanaan model berada pada kategori tinggi. Uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada pencapaian perilaku sosial yang belajar dengan model pembelajaran ADLX dan mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata Kunci: *active deep learner experience*, hambatan perilaku emosional, kolaborasi**Corresponding author:* Minsih (min139@ums.ac.id)

Abstract. The aim of this research is to reveal the effectiveness of the Active Deep Learner Experience (ADLX) learning model in developing students' collaboration abilities with social behavior challenges in the era of independent learning. This research follows the Research and Development (R&D) procedure outlined by Borg and Gall, with the research subjects being elementary school education students, some of whom face behavioral and emotional challenges. The data collected consist of quantitative and qualitative data. The analysis of needs is derived from survey data, interviews, and observations. Model feasibility data are obtained through expert judgment surveys in the field of learning models, while the effectiveness of the learning model is assessed through surveys and observation sheets. The data are analyzed descriptively and using inferential statistical methods. The research results are as follows: (1) The developed learning model is deemed suitable for use based on validation conducted by learning model experts and assessment experts. The quality of the model's feasibility falls into the highly feasible category. (2) The developed learning model is effective in enhancing social behavior, with the model's implementation level categorized as high. Hypothesis testing indicates a significant difference in the achievement of social behavior between students learning with the ADLX learning model and those learning with a conventional learning model.

Keywords: active deep learner experience, emotional behavioral challenges, collaboration

Latar Belakang

Mahasiswa berkebutuhan khusus (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami gangguan/hambatan dalam melaksanakan aktivitas tertentu sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif yang tepat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal sehingga kelak mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan produktif dalam kehidupan social bermasyarakat (Imran, 2018). Hal ini juga senada dengan kebijakan PPRI no.13 Tahun 2020 tentang akomodasi layak untuk mahasiswa penyandang disabilitas. Pasal 1 bab 1 yang berbunyi bahwa akomodasi yang layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan. Menurut Imran (2018) Penyandang Disabilitas diantaranya: Hambatan penglihatan (Tunanetra), Hambatan pendengaran (tunarungu), Hambatan fisik (tunadaksa), Kesulitan belajar (learning disability), Gangguan emosi dan tingkah laku(tuna laras), Gangguan perhatian (ADD/ADHD), Autism Syndrome Disorder (ASD) dan lainnya. Jadi dengan kasus seperti di atas maka sangat dibutuhkan unit layanan tambahan terkait dengan system pembelajarannya.

Perguruan tinggi wajib memberikan dan mengakomodasi kebutuhan mahasiswa disabilitas sebagai usaha dalam mewujudkan kondisi belajar yang kondusif. Seyogayanya di kampus juga memastikan tersedia layanan akomodasi yang memudahkan mahasiswa penyandang disabilitas bisa belajar dengan nyaman dan aman agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan salah satu perdosenan tinggi Muhammadiyah terletak di kota Surakarta yang telah banyak

berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan mencetak para pendidik. Visi keilmuan program studi PGSD FKIP UMS untuk menjadi pusat pengembangan pendidikan tenaga pendidik sekolah dasar yang kompeten, islami, unggul, dan memberi arah perubahan. Menjadi sebuah prestasi yang membanggakan juga atas teraihnya status akreditasi unggul program studi PGSD FKIP UMS. Hal ini merupakan motor penggerak untuk turut berkontribusi, berpartisipasi dalam penerapan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Program Studi PGSD FKIP UMS memiliki beberapa mahasiswa berkebutuhan khusus (MBK) diantaranya: mahasiswa dengan hambatan fisik, Hambatan perilaku dan emosi dan mahasiswa dengan gangguan penglihatan (low vision). Layanan khusus yang telah diberikan pada mahasiswa tersebut adalah layanan pembelajaran, layanan berupa aksesibilitas bangunan kampus, budaya inklusif di kelas maupun luar kelas dan adanya unit layanan difabel dan konsultasi konseling kampus. Terkait dengan adanya beberapa mahasiswa dengan hambatan tersebut Prodi PGSD berupaya terus menciptakan inovasi melalui pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa yang mengalami hambatan tersebut diantaranya hambatan social dan perilaku perilaku emosional. Hal ini senada dengan pendapat Booth & Ainscow (2002) tiga dimensi Index Pendidikan Inklusif (IPI) yang merupakan gambaran penyelenggaraan pendidikan inklusif berjalan dengan baik dan menjadi penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Inklusif pada Lembaga Pendidikan, dimensi tersebut adalah: Dimensi budaya, dimensi kebijakan, dan dimensi praktik (Minsih, 2020). Inovasi pembelajaran bagi mahamasiswa berkebutuhan khusus ini merupakan salah satu kegiatan yang mendukung terwujudnya perdosenan tinggi yang inklusif, hal ini senada dengan Hornby (2014) bahwa ciri penerapan best praktis pada pendidikan inklusif salah satunya adanya desain inovasi pembelajaran yang mampumengakomodasi kebutuhan/hambatan mahasiswa berkebutuhan khusus.

Pada pembahasan ini focus pada penanganan mahasiswa dengan hambatan perilaku-emosional yang lebih mengarah pada *internalizing behavior* yang berupa berbagai macam gangguan seperti kecemasan, defresi, menarik diri dari lingkungan social, gangguan makan, dan kecenderungan untuk mengakhiri hidup atau bunuh diri, tipe seperti ini terjadi pada mahasiswa yang berinisial MAF dan MYSZ. Prodi PGSD sebagai salah satu program studi di UMS yang mampu memberikan pelayanan yang nyata yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang mengalami hambatan dan gangguan perilaku dan emosional. Pelayanan yang diberikan dalam bentuk pembimbingan dan pengarahan lewat unit layanan serta dihadirkan inovasi pada proses pembelajaran di kelas. Inovasi pembelajaran yang dihadirkan dalam proses pembelajaran lebih inovatif dan interaktif sehingga peserta didik yang mengalami hambatan perilaku social dan emosional mampu beradaptasi dengan situasi dan mampu berkomunikasi dengan peserta didik lain.

Prodi Pendidikan Dosen Sekolah Dasar sebagai salah satu program studi di UMS yang mampu memberikan pelayanan yang nyata yang mengakomodasi kebutuhan mahasiswa yang mengalami hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Khoiruddin, 2018). Inovasi pembelajaran yang akan dihadirkan ini mampu mengakomodasi kebutuhan belajar mahasiswa (Rahayu et al., 2022) apalagi dengan gangguan perilaku-emosional dan social yang berupa pengembangan model pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX). Cara ini dianggap sebagai alternatif yang tepat karena ditekankan pada teori dasar yang membangun sebuah inovasi pembelajaran yang tepat untuk menjadi solusi atas permasalahan bagi mahasiswa yang mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya model ini dapat membuat mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mampu berpartisipasi secara aktif di kelas. pendekatan *Active Deep Learner Experience* (ADLX) adalah pendekatan yang memadukan dua pendekatan yang penting yaitu *Active Learning* dan *Deep Learning* yang disajikan dalam pembelajaran sehingga mampu memberikan pengalaman belajar sebagai seorang pembelajar bagi mahasiswa (Bahgat, 2018). Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan kelayakan dan mengungkapkan keefektifan model pembelajaran ADLX dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi mahasiswa dengan hambatan perilaku sosial era merdeka belajar.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan untuk pembelajaran ADLX dengan mengarah pada konsep pemikiran Borg and Gall (2003). Tahap ini bertujuan untuk menyusun materi perkuliahan menggunakan strategi ADLX dengan mahasiswa hambatan perilaku sosial pada mata kuliah pengembangan pembelajaran IPS SD. Tahap perancangan terdiri dari empat langkah yaitu penyusunan tes, pemilihan media, dan perancangan awal (desain awal).

Teknik pengumpulan data data yang digunakan, antara lain: (1) angket (kuesioner), (2) wawancara, (3) observasi, dan (4) tes. Instrument dalam penelitian ini disesuaikan dengan Teknik pengumpulan data yang terdiri dari; 1) instrument angket, 2) lembar pengamatan, 3) wawancara. Hasil angket ini akan di uji kelayakannya oleh ahli pembelajaran dari guru dan praktisi dan ahli materi dari akademisi perguruan tinggi. Instrument angket kelayakan ini digunakan untuk memperoleh data kelayakan dari validator ahli model pembelajaran dan ahli materi melalui prosedur; 1) penyusunan kisi-kisi, 2) pembuatan butir-butir pertanyaan, 3) uji validasi ahli. 4) revisi, dan 5) penulisan akhir.

Kelayakan model pembelajaran ADLX meliputi 1) rasional pengembangan model pembelajaran, 2) landasan filosofi, 3) landasan psikologis, 4) landasan pedagogis, 5)

landasan sosiologis, 6) teori pengembangan model pembelajaran, 7) petunjuk pelaksanaan dengan kriteria kelayakan yang digunakan (Lam, 2018). Dalam menilai produk menggunakan lima skala, yaitu; 1= Tidak Baik, 2= Kurang Baik, 3= Cukup Baik, 4= Baik dan 5= Sangat Baik. Kesimpulan kelayakan instrument menggunakan tiga keputusan, yaitu; LD=Layak Digunakan, LDR=Layak digunakan dengan revisi dan TLD=Tidak Layak Digunakan. Kelayakan isi menunjukkan sejauh mana butir dalam suatu instrument layak yang mewakili secara keseluruhan variable yang digunakan dalam sebuah penelitian (Lam, 2018: 117). Instrument tersebut dikatakan layak apabila butir-butir instrument itu mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan secara proporsional.

Analisis pada kelayakan isi dilakukan dengan cara menganalisis kesesuaian butir-butir dengan karakteristik yang dirumuskan. Kriteria yang digunakan untuk memberikan keputusan apakah instrument yang digunakan layak, maka harus memiliki derajat layakitas yang memadai. Instrumen dikatakan memadai layakitasnya jika skor rerata (M) berada pada kategori minimal cukup layak. Apabila ketentuan belum terpenuhi maka perlu diulang-ulang lagi sampai mendapatkan memenuhi kriteria cukup layak. Uji analisis faktor digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen efektivitas model pembelajaran ADLX. Uji validitas konstruk (*construct validity*) dilakukan pada subyek penelitian. Uji Reliabilitas instrumen pengembangan pembelajaran menggunakan rumus Cronbach's Alpha (Ebel & Fresbie, 1991: 85). Tes hasil belajar dengan indeks reliabilitas berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi dapat diterima sebagai perangkat tes yang relatif baku. (Santya, 2005). Kriteria reliabilitas jika koefisien reliabilitas $\alpha > 0,65$ (Ebel, Fresbie, 1991). Peneliti menggunakan bantuan SPSS. Uji keefektifan model ADLX. Analisis data keefektifan model pembelajaran ADLX diuji dengan melalui uji coba kelas uji coba utama dan operasional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada tahapan ini, beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum melakukan pengembangan produk awal, yaitu analisis kompetensi dasar, analisis tema, subtema dan *focus group discussion* (FGD) dalam menentukan fokus pengembangan. Langkah-langkah tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

Mengonstruksi tes beracuan kriteria (*constructing criterion-referenced test*)

Dosen pengampu melakukan penyusunan tes berdasarkan analisis tugas dan analisis konsep yang dijabarkan dalam spesifikasi tujuan pembelajaran untuk mahasiswa dengan hambatan penglihatan. Tes yang dimaksud adalah tes hasil belajar pokok bahasan yang diajarkan. Tes hasil belajar mahasiswa dirancang dengan

membuat kisi-kisi soal dan acuan penskoran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahamahasiswa dengan hambatan perilaku sosial.

Pemilihan media (*media selection*)

Kegiatan pemilihan media bertujuan untuk menentukan media yang tepat Proses ini disesuaikan dengan hasil analisis tugas, analisis konsep, serta karakteristik mahamahasiswa. Pembelajaran menggunakan untuk menampilkan audio, teks, gambar, video, musik, dan animasi. Sistem pembelajaran juga menggunakan model *eLearning Spada* digunakan di UMS juga mendukung penggunaan media digital sehingga pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX) yang diberikan lebih menarik dan lebih mudah diakses.

Desain awal (*initial design*)

Desain awal dilakukan untuk mendesain materi untuk mahamahasiswa dengan hambatan perilaku sosial pada mata kuliah pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk SD dari hasil analisis yang telah dilakukan pada tahap analisis dan berdasarkan kriteria yang ditentukan dengan media dan format yang sesuai. Produk yang didesain adalah strategi dalam mendesain pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX).

FGD (*focus Group Discussion*)

Setelah ditentukan tiga hal di atas, selanjutnya peneliti mengundang para dosen untuk memberikan masukan-masukan terhadap analisis yang telah dilakukan di atas. Para dosen dan teman sejawat memberikan masukan terkait uraian pada kajian perkuliahan, pemilihan media pembelajaran dan alat evaluasi.

Hasil kelayakan Model Pembelajaran ADLX

Uji Kelayakan Model

Pada tahap ini kelayakan model diuji oleh validator ahli. Instrumen yang divalidasi adalah; validasi instrumen, validasi model, validasi perangkat pembelajaran. Untuk validasi model dan perangkat pembelajaran divalidasi melalui kegiatan FGD (*forum group discussion*) bersama ahli.

Validasi Instrumen Penelitian

Instrumen yang disusun terkait dengan mengukur kelayakan, dan keefektifan Model pembelajaran ADLX dan perangkat pembelajarannya, yaitu 1) Lembar validasi konstruk buku Model pembelajaran ADLX, 2) Lembar validasi isi buku model Model pembelajaran ADLX, 3) Lembar validasi buku panduan Model pembelajaran ADLX 4) lembar validasi lembar kerja mahasiswa, 5) Lembar validasi RPS, 6) Lembar observasi keterlaksanaan Model pembelajaran ADLX, 8) Lembar observasi kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran model pembelajaran ADLX, 9) Lembar observasi aktivitas dosen dan mahamahasiswa, 10) Angket respon mahamahasiswa dan dosen.

Lembar penilaian instrumen yang dikembangkan ini berisi penilaian dari aspek petunjuk, isi, dan bahasa pada setiap instrumen validasi produk dan uji coba lapangan. Selain itu, instrumen validasi produk yang dibuat meliputi validasi konstruk buku model, validasi isi buku model, validasi perangkat pembelajaran, lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran, lembar observasi kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran model pembelajaran ADLX, lembar observasi aktivitas dosen dan mahasiswa, angket respon dosen dan mahasiswa, serta tes perilaku sosial emosional. Data pada hasil rekapitulasi hasil penilaian secara umum oleh setiap penilai terhadap instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian untuk mendapatkan data kelayakan dan keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan. Selain memberikan kriteria penilaian, penilai juga memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan revisi instrumen penelitian.

Lembar penilaian instrumen yang diisi oleh ahli model pembelajaran berisi unsur jawaban dengan empat pilihan yakni sangat layak, layak, cukup layak dan kurang layak. Setelah itu, penilai memberikan penilaian secara umum, apakah instrumen layak digunakan (LD), layak digunakan dengan revisi (LDR), atau tidak layak digunakan (TLD). Jika frekuensi LD/LDR lebih banyak daripada frekuensi TLD, instrumen tersebut dikatakan layak untuk digunakan setelah direvisi berdasarkan masukan secara deskriptif dari penilai. Hasil penilaian yang telah diberikan menunjukkan instrumen penelitian dinyatakan layak untuk digunakan, dengan melakukan revisi terhadap beberapa indikator sebelum digunakan.

FGD (*forum Group Discussion*)

Hasil validasi ahli selanjutnya dilakukan diskusi untuk mendapatkan saran dan masukan dari validator dan praktisi dosen. Diskusi dilakukan untuk meningkatkan kualitas model pembelajaran ADLX bagi mahasiswa yang mengalami gangguan perilaku sosial emosional. Diskusi teman sejawat dilakukan sebanyak 3 orang dosen dan 1 orang praktisi (Guru IPAS Sekolah Penggerak) yang terdiri atas dosen pengampu mata kuliah pengembangan pembelajaran IPS SD.

Validasi model dan perangkat pembelajaran

Validasi model pembelajaran memberikan nilai dengan cara penskoran antara satu sampai empat dengan makna setiap poin sebagai berikut: skor 1 (satu) artinya tidak baik/tidak sesuai, skor 2 (dua) artinya kurang baik/kurang sesuai, skor 3 (tiga) artinya baik/sesuai, skor 4 (empat) artinya sangat baik/sangat sesuai. Selain penilaian tersebut, validator juga memberikan saran/masukan terhadap model pembelajaran berbasis desain refleksi. Hasil Validasi perangkat (RPS) menjelaskan bahwa validasi konstruk model berdasarkan hasil penilaian tim validator diperoleh nilai rata-rata 21,43 atau nilai 4108,33. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dari segi validasi konstruknya dikategorikan sangat layak digunakan. Data hasil validasi rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPS) diperoleh melalui lembar validasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dinyatakan layak untuk digunakan oleh ahli/praktisi. Data lengkapnya dapat menjelaskan bahwa validasi RPS berdasarkan hasil penilaian tim validator diperoleh nilai rata-rata 48,14 atau nilai 92,58. Hal ini berarti bahwa RPS yang dikembangkan dikategorikan sangat valid.

Hasil keefektifan Model Pembelajaran ADLX

Uji Coba Lapangan Utama

Deskripsi nilai rata-rata dan simpangan baku perilaku sosial dan emosional mahasiswa sebelum dan setelah implementasi model pembelajaran ADLX dapat menunjukkan bahwa secara kualitatif nilai rata-rata perilaku sosial mahasiswa sebelum implementasi model pembelajaran ADLX cenderung berkategori kurang, sedangkan setelah implementasi model pembelajaran ADLX, nilai rata-rata perilaku sosial dan emosional cenderung berkategori baik. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan, dilakukan perbedaan menggunakan Uji-t. Sebagai asumsi Uji-t adalah data proses sebelum dan setelah implementasi model pembelajaran ADLX adalah normal dan varians antara hasil tes awal dan hasil tes akhir perilaku sosial dan menulis adalah homogen. Untuk menguji normalitas sebaran data digunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Data perilaku sosial dan menulis terdistribusi normal jika nilai-nilai statistik salah satu atau kedua di antara statistik-statistik tersebut memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Uji Normalitas Sebaran Data Perilaku Sosial
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,57779696
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,083
	Negative	-,055
Kolmogorov-Smirnov Z		,621
Asymp. Sig. (2-tailed)		,835

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada Tabel 1 dan 2 adalah hasil uji normalitas aspek perilaku sosial dan emosional. Pada aspek perilaku emosional diketahui nilai statistik Kolmogorov-Smirnov signifikansi 0,835 dan perilaku sosial memiliki nilai 0,224. Dua hasil uji normalitas perilaku sosial dan emosional lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan nilai residual yang diuji semua berdistribusi normal. Sebaran data yang normal menjadi syarat untuk dilaksanakan Uji-t yang

bertujuan untuk mengetahui signifikansi peningkatan. Tabel 1 merupakan hasil Uji-t perilaku sosial dan Tabel 2 adalah hasil Uji-t perilaku emosional.

Tabel 2. Data Uji Normalitas Sebaran Data Perilaku Emosional
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	,0000000
	Std. Deviation
	6,73433356
Most Extreme Differences	Absolute
	,140
	Positive
	Negative
	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z	1,046
Asymp. Sig. (2-tailed)	,224

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil tabulasi data dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai statistik t menunjukkan angka signifikansi yang lebih kecil dari pada 0,05. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan antara skor nilai tes akhir dan skor nilai awal perilaku sosial”, *ditolak*. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan antara skor nilai tes akhir dan skor nilai tes awal perilaku sosial mahasiswa”, *diterima*. Jika dilihat sebaran data nilai rata-rata dan simpangan baku pada tabel 4.25 di atas, skor nilai tes akhir perilaku sosial pemahaman lebih tinggi dibandingkan dengan skor nilai tes awal. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran ADLX dapat meningkatkan perilaku sosial mahasiswa. Jadi, model pembelajaran model pembelajaran ADLX relevan digunakan untuk meningkatkan perilaku sosial mahasiswa.

Nilai-nilai statistik t menunjukkan angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol yang menyatakan “Tidak terdapat perbedaan antara skor nilai tes akhir dan skor nilai awal perilaku emosional”, *ditolak*. Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa “Terdapat perbedaan antara skor nilai tes akhir dan skor nilai tes awal perilaku emosional mahasiswa”, *diterima*. Jika dilihat sebaran data nilai rata-rata dan simpangan baku pada Tabel 4.10 di atas, skor nilai tes akhir perilaku emosional lebih tinggi dibandingkan dengan skor nilai tes awal. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran ADLX dapat meningkatkan perilaku sosial mahasiswa. Jadi, model pembelajaran ADLX relevan digunakan untuk meningkatkan semangat kolaborasi.

Uji Coba Lapangan Operasional

Uji coba operasional menggunakan penelitian eksperimen yang jenisnya adalah kuasi eksperimen dengan desain *pretest posttest control group design*. Analisis data menggunakan uji statistik Uji-t. Sebagai uji statistik parametrik, Uji-t harus memenuhi syarat atau uji prasyarat, yaitu: uji normalitas dan uji homogenitas. Oleh karena itu, sebelum

dilakukan Uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji tentang kedua prasyarat tersebut secara statistik, yaitu: sebaran data adalah normal dan varians antar kelompok adalah homogen. Untuk menguji normalitas sebaran data digunakan statistik Kolmogorov- Smirnov Sebaran data perilaku social dan emosional pada semua kelompok terdistribusi normal jika nilai-nilai statistik salah satu atau kedua di antara statistik-statistik tersebut memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil analisis menjelaskan bahwa nilai-nilai statistik Kolmogorov-Smirnov untuk sebaran data variabel perilaku sosial dan emosional, baik pada kelompok model pembelajaran ADLX maupun model pembelajaran konvensional (MPK) memiliki angka-angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data perilaku sosial dan emosional pada semua kelompok berdistribusi normal. Secara kualitatif nilai rata-rata perilaku sosial sebelum implementasi model pembelajaran ADLX cenderung berkategori *kurang*, sedangkan setelah implementasi pembelajaran ADLX, nilai rata-rata perilaku sosial mahasiswa cenderung berkategori *baik*. Untuk menguji perbedaan antara skor awal dan skor akhir perilaku sosial, digunakan Uji-t. Hasil Uji-t disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Pasangan Nilai Rata-Rata Pretes dan Posttes Perilaku sosial

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
				Pair 1 Pretest – Posttest	-18.319	7.794	.724	-19.752

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa nilai-nilai statistik uji t menunjukkan angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yakni 0,00. Oleh sebab itu, hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan antara skor posttest dan skor pretest perilaku sosial”, *ditolak*. Dengan kata lain, hipotesis alternatif, yang menyatakan terdapat perbedaan antara skor posttest dan skor pretest perilaku sosial”, *diterima*. Jika dilihat sebaran data nilai rata-rata dan simpangan baku pada Tabel 60, tampak bahwa skor akhir perilaku sosial lebih tinggi dibandingkan dengan skor awal perilaku sosial.

Tabel 4. Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku Perilaku sosial Kelas Kontrol dan Eksperimen

Group Statistics					
Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Perilaku Sosial	Kelas Kontrol	168	68,71	8,277	,639
	Kelas Eksperimen	168	70,14	7,801	,602

Tabel 4 dan Tabel 5, menunjukkan bahwa secara kualitatif nilai rata-rata perilaku sosial pada kelas kontrol cenderung berkategori kurang, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata perilaku sosial mahasiswa cenderung berkategori *baik*.

Tabel 5. Hasil Uji Independen Sampel T-tes Perilaku Sosial
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Hasil Perilaku Sosial	Equal variances assumed	1,977	,161	-1,635	334	,003	-1,435	,877	-3,161 ,292
	Equal variances not assumed			-1,635	332,835	,001	-1,435	,877	-3,161 ,292

Untuk menguji perbedaan antara skor perilaku sosial pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran ADLX, digunakan Uji *Independent Sampel T test*, hasilnya disajikan pada bahwa nilai *Sig (2-tail)* menunjukkan angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Oleh sebab itu, hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan antara skor kelas kontrol dan skor kelas eksperimen pada keterampilan menulis”, ditolak. Dengan kata lain, hipotesis alternatif, yang menyatakan terdapat perbedaan antara skor kelas kontrol dan skor kelas eksperimen keterampilan menulis”, diterima. Jika dilihat sebaran data nilai rata-rata dan simpangan baku pada Tabel 6, tampak bahwa skor perilaku emosional kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor perilaku social kelas control. Hasil uji t- keterampilan menulis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Nilai Rata-Rata Perilaku Emosional
Group Statistics

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Perilaku Sosial	Kelas Kontrol Menulis	168	68,71	7,801	,602
	Kelas Eksperimen Menulis	168	70,14	8,277	,639

Data di atas menunjukkan bahwa secara kualitatif nilai rata-rata keterampilan menulis sebelum implementasi model Pembelajaran ADLX cenderung berkategori *kurang*, sedangkan setelah implementasi model Pembelajaran ADLX, nilai rata-rata perilaku emosional mahasiswa cenderung berkategori *baik*.

Untuk menguji perbedaan antara skor awal dan skor akhir keterampilan menulis digunakan Uji-t. Hasil Uji-t disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan tabel 4.20, tampak bahwa nilai-nilai statistik t menunjukkan angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yakni 0,000. Oleh sebab itu, hipotesis nol yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan antara skor posttest dan skor pretest keterampilan menulis”, *ditolak*. Dengan kata lain, hipotesis alternatif, yang menyatakan terdapat perbedaan antara skor posttest dan skor pretest keterampilan menulis”, *diterima*. Jika dilihat sebaran data nilai rata-rata dan simpangan baku

pada tabel 4.35, tampak bahwa skor akhir keterampilan menulis lebih tinggi dibandingkan dengan skor awal perilaku emosional.

Pembahasan

Active learning memberikan peluang yang seluas-luasnya untuk terjadinya interaksi antara mahasiswa dengan dosen, antar mahasiswa itu sendiri, maupun antar mahasiswa dengan bahan atau materi pembelajaran (Arianti, 2017). Menurut Bahgat (2018) menyatakan bahwa dalam *Deep Learning* menurut sebuah pembelajaran tidak cukup hanya sekedar mengaktifkan mahasiswa. Pembelajaran harus aktif dan juga mendalam (*deep*). Banyak pembelajaran yang mampu mengaktifkan mahasiswa tetapi gagal membangun hubungan yang mendalam antara mahasiswa dengan materi pembelajaran. Kelas terlalu aktif tetapi mahasiswa tidak diberi kesempatan untuk menyimpulkan hal penting yang dipelajari, mahasiswa tidak diajak untuk melakukan refleksi atas apa yang telah dipelajari.

Selain perpaduan dua pendekatan di atas, di dalam pendekatan ADLX juga terkandung makna *learner experience*. *Learner experience* merupakan konsep utama dalam pendekatan ADLX. Menurut Bahgat (2018) *learner experience* mengacu pada setiap interaksi yang terjadi di lingkungan belajar, baik itu terjadi di lingkungan kelas, sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Apakah termasuk interaksi pendidikan klasik (mahasiswa belajar dari dosen), mahasiswa belajar melalui permainan dan aplikasi *software* atau mahasiswa belajar dari temannya. *Learner experience* akan selalu terbentuk pada mahasiswa. Akan tetapi yang patut dianalisis adalah apakah pengalaman yang didapat mahasiswa pengalaman negatif atau positif, semakin mendekatkan pada tujuan pembelajaran atau sebaliknya semakin menjauhkan dari tujuan pembelajaran. Terdapat empat (4) faktor kunci yang harus dilakukan dosen selama memfasilitasi pembelajaran ADLX. Empat faktor kunci ini dikenal dengan INTROFLEK (Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi)

Penelitian Aziz (2022) bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum berorientasi ADLX dengan pendekatan Terpadu di SDIT Al Uswah Surabaya. Penelitian Famsah (2023) bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks prosedur berbasis web dengan desain pembelajaran *Active Deep Learner Experience* (ADLX) pendekatan terpadu pada siswa kelas VII SMPIT Al Uswah Bangil. Penyelenggaraan proses pembelajaran sesuai permendikbud di atas tentunya dapat dicapai manakala guru memiliki kompetensi yang baik. Pendidik harus senantiasa kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kompetensinya. Salah satu kemampuan guru adalah mampu memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat, bervariasi dan menyenangkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *Active Deep Learner Experience* (ADLX).

Pembelajaran yang diharapkan muncul di kelas adalah pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi mahasiswa. Banyak metode dan aplikasi yang dikembangkan

untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa terhadap pembelajaran yang menyenangkan. Pada penerapannya sangat relevan dengan pembelajaran ADLX ini, sehingga mahasiswa yang mengalami hambatan dalam hal perilaku social pada pembelajaran ini akan mengalami suatu experience yang baik. Hal ini senada dengan Bahgat (2018) learner experience mengacu pada setiap interaksi yang terjadi di lingkungan belajar, baik itu terjadi di lingkungan kelas, sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Apakah termasuk interaksi pendidikan klasik (mahasiswa belajar dari dosen), mahasiswa belajar melalui permainan dan aplikasi software atau mahasiswa belajar dari temannya. Learner experience akan selalu terbentuk pada mahasiswa. Perlu adanya kerja sama dari berbagai pihak untuk membantu terlaksananya pendidikan yang layak untuk ABK terutama di era teknologi yang semakin maju (Mambela, 2016; Ardi, 2022). Perkembangan sosial emosional anak adalah faktor yang sangat penting dan perlu dipertimbangkan, ketika perkembangan emosional terhambat, perkembangan sosial dapat berpengaruh (Khoiruddin, 2018).

Dosen mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi bagi mahasiswa berkebutuhan khusus (Yuniati, 2011). Selain itu, MBK memiliki beberapa hambatan dalam belajar yang menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama dari pada mahasiswa reguler. Tidak semua Mahasiswa aktif dalam pembelajaran sehingga Dosen memerlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa (Izzati & Sujarwato, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan *skill* calon dosen PGSD sehingga pembelajaran untuk mahasiswa berkebutuhan khusus dapat lebih optimal karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kesiapannya (Winarsih et al., 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas, ternyata Model pembelajaran yang dikembangkan layak digunakan berdasarkan validasi yang dilakukan oleh ahli model pembelajaran dan ahli assesmen. Kualitas kelayakan model berkategori sangat layak, dengan skor 92,41. selanjutnya model pembelajaran yang dikembangkan tersebut efektif dalam meningkatkan perilaku sosial, dengan tingkat keterlaksanaan model berada pada kategori tinggi dengan skor 82,97. Nilai statistik uji *t* menunjukkan angka signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada pencapaian perilaku social yang belajar dengan model pembelajaran yang dikembangkan tersebut dan mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Model ini telah membuktikan beberapa teori dalam pembahasan bahwa dengan model ADLX dapat mengarahkan mahasiswa berkebutuhan khusus melakukan kolaborasi dengan baik. Keterlibatan ini hanya berlaku pada saat pembelajaran aktif saja sebaiknya penelitian ini tetap dilanjutkan oleh peneliti lain.

Daftar Pustaka

- Anisah, A. S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), 5-20
- Arianti A. Peranan Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Didakt J Kependidikan* 2019;12:117–34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Bahgat M, Elsafty A, Shaarawy A, Said T. FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner eXperience. *J Educ Train Stud* 2018;6:123. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i8.3337>.
- Beswick, K., & Fraser, S. (2019). Developing mathematics teachers' 21st century competence for teaching in STEM contexts. *ZDM - Mathematics Education*, 51(6), 955–965. <https://doi.org/10.1007/s11858-019-01084-2>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion: Developing Learning and participation in schools*. CSIE Published.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Hornby, G. (2014). *Inclusive Special Education: Evidence-Based Practices for Children with Special Needs and Disabilities*. Springer.
- Hwang, G.-J., Lai, C.-L., & Wang, S.-Y. (2015). Seamless flipped learning: a mobile technology-enhanced flipped classroom with effective learning strategies. In *Journal of Computers in Education* (Vol. 2, Issue 4, pp. 449– 473). <https://doi.org/10.1007/s40692-015-0043-0>
- Imran, Y. (2018). Penyandang Disabilitas di Perdosenan Tinggi. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8 Asosiasi Program Pascasarjana Perdosenan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*.
- Izzati, R. S., & Sujarwato. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4), 1–8.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Novianto, A., & Mustadi, A. (2015). Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, Scientific Approach, dan Authentic Assessment Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 1–15.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, Tentang Pendidikan Inklusif bagi Mahasiswa Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, (2009).
- Li, Q., Lemieux, C., Vandermeiden, E., & Nathoo, S. (2013). Are you ready to teach secondary mathematics in the 21st century? A study of preservice teachers' digital game design experience. *Journal of Research on Technology in Education*, 45(4), 309–337. <https://doi.org/10.1080/15391523.2013.10782608>
- Mambela, S. (2016). Mainstreaming sebagai Alternatif Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Sosiohumanika*, 3(2), 295–304. <http://mindamas-journals.com/index.php/sosiohumanika/article/view/418>
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Surakarta: MUP Press UMS.

- National Research Council. (2011). *Successful K-12 STEM education: Identifying effective approaches in science, technology, engineering, and mathematics*. National Academies Press.
- Nugrahaningtyas, M. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Pantun melalui Media Power Point Bernarasi pada Mahasiswa Kelas V Semester 1 SDN Cangkol 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Educatif: Journal of Education Research*, 3(2), 1–14.
- Sudarsana, I. K. (2018). Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 8–15.
- Ardi, R. (2022). Pembangunan Sistem Layanan Statistik Online Menggunakan Metode Waterfall pada Pelayanan Statistik Terpadu. *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)*, 10(2), 369-374. <http://dx.doi.org/10.26418/justin.v10i4.47828>
- Torlakson, T. (2014). *Innovate: A Blueprint for Science. Technology, Engineering, and Mathematics*. California Department of Education.
- Winarsih, S., Jamal's, H., Asiah, A., Idris, F. H., Adnan, E., Prasajo, B., Tan, I., Masyhuri, A. A., Syafrizal, Madjid, S., Hasnul, N., Riyanto, A., Bunawan, L., Rukiyah, C., & Sembda, I. K. (2013). Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping. In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Yuniati, Y. (2011). Pengembangan Perangkat Lunak Pembelajaran Bahasa Isyarat Bagi Penderita Tunarungu Wicara. *Jurnal Generik*, 6(1), 29–32.